

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti melaksanakan observasi terhadap interaksi antara guru dan Orang tua di sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan Orang tua Kelas I. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada guru dan Orang tua Kelas I, diperoleh gambaran mengenai kolaborasi sekolah dan Orang tua dalam meningkatkan literasi membaca siswa Kelas I SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dilaksanakan melalui komunikasi antar Orang tua dan guru saat proses antar jemput anak, diskusi di grup kelas maupun *chat* pribadi, dan saat pengambilan rapot siswa. Kolaborasi sangat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal literasi membaca, kolaborasi sangat berperan dalam peningkatan kemampuan siswa, dimana siswa menjadi mudah memahami pelajaran.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Setelah terwujudnya cita-cita masyarakat Kalimantan Selatan untuk memiliki masjid terbesar di Kalimantan melalui peresmian Masjid Raya Sabilal Muhtadin pada tanggal 9 Februari 1981 oleh Presiden Soeharto, muncul pemikiran untuk mendirikan pusat pendidikan Islam di kawasan masjid tersebut. Gagasan ini disampaikan oleh Gubernur Kalimantan Selatan saat itu, H. Mistar

Tjokrokoesomo, dalam kegiatan seminar Pusat Pengembangan Pendidikan Islam yang dipimpin oleh Prof. Dr. H. M. Bajuri Ali, MA.

Gagasan itu kemudian ditindaklanjuti oleh BPMRSM Banjarmasin yang pada saat itu diketuai oleh Ir. H. M. Said. Sebagai bentuk realisasi, disusunlah rencana pembangunan Pusat Pendidikan dan Kegiatan Islam Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang bertujuan menjadikan kawasan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan bernuansa Islami.

Dalam rangka mewujudkan rencana tersebut, Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan menyediakan lahan yang berada di kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin untuk pembangunan fasilitas pendidikan. Pengembangan lembaga pendidikan tersebut dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pendirian TK Islam pada tahun 1987, kemudian Sekolah Dasar Islam pada tahun 1988. Selanjutnya, pembangunan dilanjutkan dengan pendirian SMP Islam pada tahun 1992 dan SMA Islam Sabilal Muhtadin pada tahun 1999.

a. Visi dan Misi SDI Sabilal Muhtadn Kota Banjarmasin



1) Visi

“Terwujudnya pendidikan dan pengajaran yang islami, bermutu tinggi, berdaya saing tinggi dan berakar di masyarakat.”

2) Misi

- (1) Menyelenggarakan pendidikan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang terpadu antara dunia dan akhirat.
- (2) Menyelenggarakan pendidikan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang bermutu tinggi.
- (3) Menyelenggarakan pendidikan yang menekankan kepada ibadah, akhlakul karimah dan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.
- (4) Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat pelanggan.
- (5) Menyelenggarakan pendidikan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan manajemen modern dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

2. Bentuk Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca

Kolaborasi yang dilakukan di Kelas I SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin itu beragam, walaupun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan literasi membaca siswa, karena jika siswa belum bisa membaca maka akan sulit dalam memahami pelajaran, kolaborasi ada *online* dan *offline*. Untuk *offline* itu ketika proses pengantaran, penjemputan, dan

pembagian rapot siswa. Sedangkan *online* itu seperti pemberitahuan grup, maupun *chat* pribadi antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam meningkatkan literasi membaca siswa diawali dengan tahap observasi awal. Seperti yang dikatakan guru Kelas I

A

Permasalahan awal Kelas I kada bisa membaca, jadi kalau kada bisa membaca kada bisa memahami soal, sedangkan kita ada soal ulangan, dll. jadi kami di awal mengadakan bimbingan membaca untuk anak-anak yang belum bisa membaca, dan memberitahukan kepada Orang tua, izin dengan Orang tua. Dan biasanya supaya ada “gayung bersambut” lah bahasanya antara Orang tua dan guru, di rumah pun tetap diajarkan, karena kalau di rumah kada diajarkan, tidak ada hasilnya jua di sekolah aja di rumah kada. Tapi kalau di rumah diajarkan entah itu memanggil guru untuk belajar di rumah atau Orang tua sendiri yang melajari itu pasti cepat kelihatan hasilnya, tapi apabila mengharap dari sekolah ja, nya agak lambat. Untuk mengetahui mana anak yang lancer dan belum lancer membaca sekitar beberapa waktu, awal juli kami observasi dulu mana anak yang lancar, mana anak yang belum lancer membaca, untuk bimbingannya mulai di awal agustus setelah observasi. Kolaborasi yang dilaksanakan kada hanya membaca dan menulis, tapi masalah sikap jua, karena sama/kada sikap anak di rumah dan di sekolah karena biasanya beda, oh inggih bu tegur aja jar Orang tuanya, nah itu bentuk kolaborasi masalah sikap anak selain membaca, menulis. Untuk cara penyampiannya biasanya langsung tatap muka pas menjemput. Misalnya kada pernah ketamu jua lah hanyar lewat *whatsapp*, telpon pang sekira mengurangi kesalahpahaman, alangkah lebih baiknya langsung pang, kada mungkin kededa lalu pasti ada ja tetamu. Jadi kami nunggu Orang tua ke sekolah. Untuk tugas kami tuntaskan di sekolah, tapi kami selalu melaporkan tentang perkembangan, kalau Orang tuanya perhatian kadang bertanya, bu bagaimana si ini, bu bagaimana si itu, tapi ada jua yang Orang tuanya kada tahu-tahu tapi kami yang menginfokan, mohon ai jua jar kami sambil. Kendala nya Orang tua yang cuek, kededa *feedback*, kededa gayung bersambut dengan guru, tapi itu hanya beberapa kada banyak paling 2-3 orang palingan. untuk kolaborasi efektif aja karena kan dari 30 murid paling 2-3 orang aja yang belum lancer. Dampak pasti ada kelihatan karena dengan kolaborasi tadi kan Orang tuanya tambah memperhatikan di rumah, karena bertanya dengan gurunya tentang perkembangan anaknya. Orang tua ni jua memperhatikan di rumah baik secara langsung mengajari atau orang lain di suruh mengajarnya kaytu nah, berbeda

dengan anak yang kolaborasi dengan Orang tuanya kurang, memang agak lambat perkembangan anaknya, berbeda dengan Orang tua yang menyambut kolaborasi dengan kita. Paling nanti kami bicarakan pas bagi rapot bahwa ternyata kayni anak pian, kayapa pian di rumah? Biasanya pas pembagian rapot lagi kami evaluasi.⁴¹

Keterangan dari guru Kelas I a menyebutkan bahwa kolaborasi yang dilaksanakan oleh Orang tua dan guru dimulai dari tahun ajaran baru, disana dilaksanakan assesmen diagnostik, lalu dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu siswa yang lancar membaca dan siswa yang belum lancar membaca. Menurut guru Kelas I a, kalau mau mudah tercapai tujuan, maka Orang tua juga harus mengajarkan anaknya di rumah, kalau hanya mengandalkanguru saja di sekolah itu lambat, karena waktu anak di rumah lebih banyak daripada waktu anak di sekolah. Guru Kelas I a lebih mengutamakan komunikasi secara langsung dengan Orang tua, berbeda dengan guru Kelas I b yang menyebutkan bahwa;

Bentuk kolaborasinya seperti apa itu kami menjalin kolaborasinya dengan berhubungan lewat *whatsapp* mengabari bagaimana anak ini seperti itu, kalau surat tidak ada, hanya berhubungan lewat *whatsapp* sama tatap muka. Untuk kendala mungkin yang kurangnya perhatian Orang tua, tidak peduli dengan anaknya mungkin itu aja kendalanya, di ajak komunikasi untuk Orang tua yang cuek, anak pian perlu bimbingan begitu, kalaunya tidak ada tanggapan jua kami tampilkan hasil anak, kan ada namanya ulangan sumatif akhir bab, dari situ kan sudah ketahuan anak ini kada bisa membaca, maka hasilnya pun kurang baik, Alhamdulillah efektif dalam satu semester ini sudah bisa membaca semuanya.⁴²

⁴¹ Hasil wawancara guru Kelas I A SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 4 Desember 2025

⁴² Hasil wawancara guru Kelas I B SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 4 Desember 2025

Menurut keterangan dari guru Kelas I b, beliau menggunakan keduanya dalam berkomunikasi dengan Orang tua siswa, lewat whatsapp dan tatap muka, tidak mengutamakan salah satunya namun menjalankan keduanya. Kalau bisa dan mudah ditemui komunikais langsung, tapi kalau Orang tua yang cuek dan sulit ditemui maka menggunakan media sosial saja. Namun hal ini juga berbeda dengan guru Kelas I c, dimana guru Kelas I c menyampaikan bahwa,

“Untuk kelas ulun tidak ada kendala karena alhamdulillah semua orang tua mendukung dan komunikasi berjalan terbuka dua arah. Semoga orang tua lebih bijak dalam menyikapi perkembangan anaknya.”⁴³

Dari keterangan guru Kelas I c, di kelas beliau tidak ada kendala tentang Orang tua, Orang tua sangat komunikatif, komunikasi mudah, tidak ada Orang tua yang cuek dan sebagainya. Ini berbanding terbalik dengan pernyataan guru Kelas I d, dimana beliau menjelaskan bahwa;

Untuk kendala mungkin ada beberapa orang tua yang "tidak merespon", jarang bertemu karena anak diantar orang lain, atau kurang peduli dan menyerahkan semuanya ke sekolah. Harapannya untuk orang tua harus lebih aktif karena peran utama pendidikan, entah itu pendidikan karakter dan pembiasaan atau yang berhubungan dengan literasi membaca siswa itu ada di rumah.⁴⁴

Menurut keterangan guru Kelas I d, tidak semua Orang tua bisa diajak bekerjasama, bahkan ada beberapa Orang tua yang tidak merespon sama sekali, ditemui tidak bisa karena siswa sepenuhnya diserahkan kepada oranglain dan memercayakan perkembangan anak sepenuhnya pada sekolah yang membuat

⁴³ Hasil wawancara guru Kelas I C SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 4 Desember 2025

⁴⁴ Hasil wawancara guru Kelas I D SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 4 Desember 2025

beliau bingung harus lewat mana lagi untuk menyampaikan ke Orang tua karena tidak ada respon. Hal ini hampir sama dengan yang dijelaskan guru Kelas I e, dimana beliau menjelaskan bahwa;

Bentuk kolaborasinya ya komunikasi lewat *whatsapp* untuk memantau perkembangan anak dan memberikan bimbingan ekstra di rumah bagi yang masih kurang paham. Kadang ada beberapa orang tua tidak tahu perkembangan anaknya sendiri, lalu menjadi kendala sehingga guru harus bekerja lebih keras terhadap siswa tersebut. Saran untuk Orang Tua diharapkan aktif memantau hasil perkembangan anak minimal seminggu sekali dengan bertanya kepada guru.⁴⁵

Menurut guru Kelas I e, komunikasi lewat *whatsapp* pun tidak menutup kemungkinan Orang tua tidak tau mengenai perkembangan siswa, karena siswa sepenuhnya dipercayakan kepada oranglain. Namun ini hanya beberapa Orang tua tidak semuanya.

Hasil dari wawancara dengan seluruh guru Kelas I, peneliti menyimpulkan bahwa tahapan dan bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru itu sama, yang berbeda hanyalah kendala di kelas, cara guru menyikapi kendala, kemampuan anak di setiap kelas yang tentunya berpengaruh terhadap dampak yang dirasakan dan juga harapan guru untuk Orang tua. Di awal tahun ajaran baru guru serempak melaksanakan tes bimbingan membaca atau assessmen diagnostik, lalu guru mengelompokkan mana siswa yang sudah lancar membaca dan belum lancar membaca, yang belum lancar membaca maka ditawarkan untuk bimbingan/les setelah pulang sekolah di kelas, tapi itu hanya tawaran, kalau Orang tua mau anaknya les dengan oranglain boleh atau mau

⁴⁵ Hasil wawancara guru Kelas I E SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 4 Desember 2025

mengajarkannya sendiri juga boleh, intinya guru ingin siswa tersebut diberi perhatian khusus lagi agar lebih lancar membacanya.

Namun, dalam hal kendala dan belaksanaan bentuk kolaborasinya itu berbeda, dimana guru Kelas I a yang lebih mengutamakan komunikasi langsung agar memini malisir kesalahpahaman, guru Kelas I b yang melaksanakan keduanya dengan sama tanpa mengkhususkan salah satunya, guru Kelas I c yang tidak memiliki kendala komunikasi dengan Orang tua karena Orang tua di kelas beliau sangat komunikatif, guru Kelas I d yang beberapa Orang tua tidak merespon sama sekali dan hanya bisa tersampaikan saat pembagian rapot, dan terakhir guru Kelas I e yang hamper sama permasalahannya dengan guru Kelas I d dimana Orang tua tidak tau perkembangan siswa karena diserahkan kepada oranglain sepenuhnya. Untuk bentuk kolaborasi yang guru lakukan itu ada 2; ada secara langsung atau tatap muka saat proses antar-jemput siswa dan online melalui grup whatsapp atau *chat* pribadi dan juga telpon. Serupa dengan hasil dari wawancara dengan 20 Orang tua siswa Kelas I, Orang tua ke-1 mengatakan;

Tentu dan pasti itu harus terjadi ya kolaborasinya, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Yang langsungnya kan bisa langsung ngomong dengan gurunya, tidak langsungnya mungkin bertanya atau *dichat* ya secara WA atau telepon gitu. Sejak masuk sekolah sini sudah ada kolaborasi itu. Dari pihak sekolah diingatkan dari kepala sekolahnya mungkin, entah dari wakil kepala sekolahnya. Kalau di sekolah, saya bisa nanya langsung ke gurunya bagaimana perkembangan membaca anak saya itu, apakah sudah sesuai dengan tingkat apa ya usianya, apakah sudah meningkat atau masih datar-datar aja. Harapan kita kan meningkat. Nah, terus kalau yang ditanya itu misalnya apakah sudah sama nih sistem ngajar ulun di rumah dengan mengajar gurunya? Kan itu sangat penting. Karena menurut ulun, menurut saya, pola ajar itu kalau berbeda dia bingung. Yang diajarin tuh misalnya mengejanya gimana? Kalau ulun pakai ini, terus gurunya pakai ini kan jadi dia bingung. Saya harus menyesuaikan

dengan guru. Iya menyamakan, gak bingung dan dia cepat. Kalau sudah sama kan bisa cepat. Mengingatkan iya pasti. Apalagi kan anak kita anak yang perlu perhatian lebih lah, kan anak kita kan... sekarang itu kan anak-anak itu banyak sekali ter-apa bu... HP itu loh bu, HP itu membuat mereka lambat dalam segala hal. Apalagi dalam hal nih ngomong, ngomong berbicara itu kan sangat berpengaruh untuk membaca. Mereka lebih suka ke bahasa Inggris. Nah, itu bahayanya tontonan mereka itu sangat berpengaruh untuk komunikasi mereka. Nah, itu bu kalau ulun. Kalau ulun, ulun jadwalkan setiap Magrib itu mengaji dan membaca. Mengaji dan membaca, tapi kalau dia lebih suka menghitung kan bu, jadi ulun tambah menghitung lagi ulun jadwalkan dan itu harus konsisten. Untuk kendala banyak ya bu kendalanya. Apalagi kan kita, kita kan kerja juga gitu kan. Jadi mungkin tidak punya banyak waktu tapi bisa diatasi bu kendalanya itu, bisa diatasi dengan cara kerja sama mungkin dengan suami. Yakan suami yang nanyain, kita yang menyelesaikan, mungkin gitu bu. Sejauh ini alhamdulillah bisa membantu anak, bisa anak itu bisa lebih sedikit lah prosesnya lebih cepat. Kalau kolaborasi kan sama-sama, kalau sendiri-sendiri kan nggak bisa. Mungkin lebih diintenskan atau dikabarkan ke kami sebagai orang tua biar kami bisa mengevaluasi dan kalau kurang kan bisa ditambah, kalau yang lebih kan bisa ditingkatkan lagi. Itu harapan ulun.⁴⁶

Keterangan dari Orang tua ke-1 menyebutkan bahwa kolaborasi memang benar terjadi dari awal masuk ke sekolah, bentuk komunikasi yang dilakukan langsung dan tidak langsung, beliau sering menanyakan bagaimana perkembangan membaca anak, apakah sudah meningkat sesuai umurnya atau belum, disini terlihat Orang tua sangat peduli terhadap perkembangan anaknya dan juga Orang tua sangat komunikatif dan mudah diajak bekerjasama dengan guru. Karena anak beliau ini memang perlu perhatian khusus jadi selain menanyakan perkembangan, beliau juga mengikutsertakan anaknya dalam bimbingan les. Hal ini berbeda dengan Orang tua ke-2, dimana beliau menjelaskan bahwa;

⁴⁶ Hasil wawancara orangtua ke-1 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 11 Desember 2025

“Untuk di *chat* pribadi gurunya enggak ada karena perkembangan membaca Ibrahim bagus saja. Untuk belajar di rumah atau jam khusus kadada pang ustadzah, tapi ulun tambahkan les lagi di luaran. Untuk kendala kadada, sudah efektif aja. Untuk harapan ke guru cukup aja pang, bagus aja sudah. Mempertahankan yang ada aja.”⁴⁷

Orang tua ke-2 menjelaskan bahwa perkembangan membaca anaknya sudah bagus, jadi tidak ada komunikasi tidak langsung bersama guru tentang perkembangan membaca anak. Walaupun perkembangan membacanya sudah bagus, beliau tetap memasukkan anak beliau les lagi tapi tidak di sekolah. Hal ini serupa dengan pernyataan Orang tua ke-3, beliau mengatakan bahwa;

Bentuk kolaborasi kalau online kami ada grup isinya ibu guru wali kelas sama orang tua murid. Biasanya diinformasikan besok ada kegiatan apa, pembelajaran anak sampai mana, termasuk kemarin persiapan ulangan semester. Kalau secara langsung saat penjemputan, biasanya kalau ada anaknya kenapa gitu, ibunya langsung manggil kita atau di WA. Karena anak ulun sudah bisa baca jadi kendala kadada, alhamdulillah. Karena ulun menjalankan aja di rumah. Kalau harapan untuk guru mungkin kalau bisa sih lebih ada update-an tiap per harinya. Misalnya hari ini kami belajarnya ini-ini, jadi kami di rumah tuh kan tinggal meneruskan. Kalau nanya anak doang kan tergantung mood-nya, kadang mau cerita kadang enggak. Jadi kami bisa mengulang kembali hapalan-hapalannya di rumah. Minimal kalau tidak bisa per hari, per minggu lah ada update-annya.⁴⁸

Menurut keterangan Orang tua ke-3, beliau mengatakan kalau anaknya sudah bisa membaca karena di rumah juga diajari, perbedaannya dengan sebelumnya, disini beliau mengajarkan sendiri di rumah. Orang tua ke-3 juga menyebutkan bahwa grup *whatsapp* itu tidak melulu membahas perkembangan

⁴⁷ Hasil wawancara orangtua ke-2 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Selasa, 20 Januari 2026

⁴⁸ Hasil wawancara orangtua ke-3 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 15 Januari 2026

anak tapi juga membahas hal lainnya yang berhubungan dengan sekolah anak. beliau juga memantau bagaimana kegiatan belajar anak setiap harinya, dan juga beliau inisiatif menanyakan kepada guru, dan beliau setiap hari akan mengajarkan pelajaran selanjutnya kepada anak atau mengulang-ulang pelajarannya. Berbeda dengan Orang tua ke-4, dimana beliau memaparkan bahwa;

Oh iya nggih tidak ada sih waktu khusus, cuman biasanya kalanya kan ulun ibu pekerja ya nggih jadi biasanya malam setelah salat Magrib biasanya memang ada waktu untuk belajar. Itu insyaallah setiap hari pasti kayak gitu kecuali hari Sabtu Minggu libur. Alhamdulillah kendala anaknya enggak sih nggih, kemarin waktu mau SD memang sudah lancar bacanya gitu ya nggih cuman kan namanya orang tua kan pasti harus nanya terus nih sama ibunya ya kan nggih gitu. Efektif sangat efektif. Harapan ulun mudahan ibunya bisa memberikan yang terbaiklah pokoknya untuk murid-murid semuanya khususnya semuanya ya tidak untuk salah satu anak saja semakin mengikuti pembelajaran pada saat ini kan umpamanya nih kita biasanya kan pakai kurikulum merdeka nih terus nih mau ada apa lagi nih nah nggih bisa ibu-ibu guru tuh juga menyesuaikan dengan kurikulumnya juga jadi biar anaknya juga apa ya kan karena semakin perkembangan jaman apalagi di pendidikan ya ini berubah-ubah terus kayak gitu nah nggih jadi tapi sudah bagus semuanya *overall* bagus semuanya cuman itu aja mungkin apa ya biar mengikuti perkembangan pendidikan itu aja.⁴⁹

Orang tua ke-4 memaparkan bahwa beliau memiliki keterbatasan dalam mengajarkan anak, karena beliau seorang pekerja yang tidak memiliki banyak waktu luang. Beliau tidak bisa mengajarkan anak setiap harinya, walaupun bisa itu waktunya dari maghrib ke isya, ataupun waktu luang yang banyak di hari

⁴⁹ Hasil wawancara orangtua ke-4 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 15 Januari 2026

sabtu dan minggu, tidak ada jam khusus. Hal ini serupa dengan perkataan Orang tua ke-5, dimana beliau mengatakan bahwa;

Kalau aku sih nggak ada jam tertentu, terus juga kalau misalnya untuk ngajarin anak juga karena dia laki-laki kan kalau menurutku sih ya agak susah untuk belajar yang intens seperti itu jadi paling misalnya sambil-sambil aja misalnya kita ini gitu misalnya coba baca ini oh misalnya kalau pas lagi apa coba itu lihat apa bacaannya ngetes-ngetes kemampuannya kayak gitu-gitu aja sih nggak ada yang waktu khusus. Kalau kemampuan membacanya agak kurang kan ibu memberikan les tambahan untuk anak-anak gitu agar membantu ibu juga dalam memberikan pendidikan agar anak bisa lebih memahami apa yang guru-guru sampaikan seperti itu kan. He-eh sudah efektif. Oh iya kalau harapan sama guru-guru sih ya kadang maksudnya untuk kemampuan anak masing-masing gitu lebih diperhatikan apabila memang ada kekurangan bisa disampaikan sama orang tuanya seperti itu agar kita bisa sama-sama ada maupun orang tua dan guru gitu bisa mencari solusi atau cara bagaimana istilahnya untuk meningkatkan kemampuan anak agar bisa mengikuti pendidikan-pendidikan di sekolah pelajaran-pelajaran di sekolah seperti itu.⁵⁰

Sesuai dengan pernyataan Orang tua ke-5, beliau mengatakan bahwa tidak ada jam khusus untuk mengajarkan anaknya, karena beliau tau kalau anaknya tidak bisa terpaku pada waktu, jadi cara mengajarkannya itu berbarengan dengan hal lain. Walaupun memiliki kendala dalam mengajarkan anak, beliau tetap mengajarkannya karena beliau sadar kalau kemampuan membaca anaknya kurang dan mencari solusi agar tetap bisa mengajarkan anaknya. Pernyataan ini berbeda dengan pernyataan Orang tua ke-6, dimana beliau mengatakan bahwa;

Kalau membaca, alhamdulillah sudah bisa setelah ikut les setiap hari di sekolah ini. Ditekankan setiap habis salat Magrib, minimal satu jam dari jam 7 sampai jam 8 malam. Kendala ada, lebih ke *mood* anak

⁵⁰ Hasil wawancara orangtua ke-5 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 15 Januari 2026

kecil yang kadang tidak bagus, jadi harus agak ditegasin sedikit supaya tidak manja. Harapan Lebih sabar lagi menghadapi *mood* anak yang kurang bagus. Secara keseluruhan sudah maksimal.⁵¹

Menurut keterangan beliau, kendala yang dimiliki hampir sama yaitu *mood* anak, namun yang berbeda adalah waktu mengajarkan anak di rumah. Dimana beliau memberi patokan minimal waktu belajar di rumah, beliau juga memberi ketegasan pada anaknya. Beliau tetap mengajarkan lagi di rumah walaupun di sekolah juga sudah ikut bimbingan les karena anak beliau masih kurang dalam membaca. Berbeda dengan pemaparan Orang tua ke-7, beliau menjelaskan bahwa;

Alhamdulillah Zein sudah bisa baca dari TK, jadi guru tinggal meluruskan dan melancarkan saja. Di Sabilal ini konsepnya tuntas di sekolah. Jadi jarang bawa pulang PR, kecuali kalau ada libur panjang atau tanggal merah. Saya panggilkan guru *privat* Miss ke rumah. Karena keterbatasan kesabaran dan waktu saya, anak biasanya lebih menurut kalau diajar oleh gurunya daripada orang tua sendiri. Kendala alhamdulillah tidak ada, karena sangat responsif mengabarkan perkembangan anak. Harapannya terus menjalin kerja sama seperti ini dalam membicarakan perkembangan anak.⁵²

Orang tua ke-7 memaparkan bahwa beliau memiliki waktu yang terbatas untuk mengajarkan anaknya, tapi beliau tetap mengajarkan anak di rumah dengan cara memanggil guru untuk *privat*. Beliau juga menjelaskan alasan kenapa memanggil guru privat, karena selain beliau tidak memiliki waktu untuk mengajarkan, anak juga lebih menurut ke guru daripada ke Orang tua. Berbeda dengan pemaparan Orang tua ke-8, beliau menjelaskan bahwa;

⁵¹ Hasil wawancara orangtua ke-6 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 15 Januari 2026

⁵² Hasil wawancara orangtua ke-7 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 15 Januari 2026

“Kalau membantu anak biasanya malam diajari lagi, diulang-ulang hurufnya. Kendalanya anaknya kadang malas atau lebih mau main HP, jadi harus sabar-sabar membujuknya. Kolaborasi ini efektif saja, membantu sekali buat kami tahu perkembangan anak di sekolah.”⁵³

Menurut penjelasan Orang tua ke-8, kendala yang beliau miliki bukan terletak di waktu, namun di *mood* anak, kadang anak malas dan hanya ingin main handphone, walaupun terdapat kendala namun beliau tetap mengajarkan anaknya di rumah saat malam hari. Kendala yang hampir sama namun berbeda juga dirasakan Orang tua ke-9, dimana beliau menuturkan bahwa;

“Biasanya sehabis Isya, kami sempatkan waktu 15-30 menit buat baca buku bareng-bareng. Kalau Azriel ini anaknya cepat bosan, jadi harus pakai cara yang seru supaya dia mau baca. Harapannya ya tetap dipertahankan komunikasinya, supaya kami orang tua juga tidak ketinggalan info soal pelajaran anak.”⁵⁴

Menurut penuturan Orang tua ke-9, kendala yang beliau miliki ialah anak cepat bosan kalau belajar, jadi beliau menggunakan cara-cara yang seru agar anak tetap antusias dalam belajar. Untuk waktu belajar itu menurut penuturan beliau 15-30 menit sehabis isya. Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-10, beliau menuturkan bahwa;

“Cara membimbing di rumah kami ada rak buku kecil, jadi setiap malam Annasya disuruh pilih satu buku buat dibaca sebelum tidur. Harapan mungkin bisa lebih banyak kegiatan literasi yang menarik di sekolah supaya anak-anak tambah semangat bacanya.”⁵⁵

⁵³ Hasil wawancara orangtua ke-8 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 11 Desember 2025

⁵⁴ Hasil wawancara orangtua ke-9 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 11 Desember 2025

⁵⁵ Hasil wawancara orangtua ke-10 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 11 Desember 2025

Orang tua ke-10 menuturkan bahwa cara beliau mengajarkan anaknya membaca ialah dengan menyediakan fasilitas berupa rak buku kecil di rumah, mengajarkan anak dengan hal yang berbeda dari Orang tua lainnya. Berbeda dengan Orang tua ke-11, beliau mengatakan bahwa;

Kalau ulun biasanya kada terlalu banyak menekan anak untuk belajar membaca. Soalnya kalau dipaksa malah anaknya marah dan tidak mau lagi belajar. Jadi ulun lebih sering mengajak membaca sambil aktivitas sehari-hari, misalnya baca tulisan di kalender, di kemasan makanan, atau di televisi. Komunikasi dengan guru biasanya pas ada pertemuan orang tua atau kalau ulun merasa ada yang perlu ditanyakan. Alhamdulillah guru terbuka saja kalau ditanya perkembangan anak. Kendalanya paling anak masih suka terbata-bata kalau membaca kalimat panjang. Tapi menurut ulun sudah ada perkembangan dibanding awal sekolah. Harapannya semoga guru terus membimbing dengan sabar karena kemampuan anak berbeda.⁵⁶

Orang tua ke-11 menjelaskan bahwa beliau tidak ingin memaksa anak belajar membaca karena anak mudah marah jika ditekan. Beliau memilih cara belajar yang lebih santai dengan memanfaatkan tulisan-tulisan di sekitar rumah. Komunikasi dengan guru dilakukan saat diperlukan dan beliau merasa guru cukup terbuka mengenai perkembangan anak. Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-12, beliau mengatakan bahwa;

Ulun sebenarnya jarang mengajari langsung karena anak lebih dekat belajar sama kakaknya. Jadi biasanya kakaknya yang membantu mengeja atau membacakan cerita. Kendala paling kalau anak lagi capek habis sekolah jadi tidak mau belajar lagi di rumah. Harapannya semoga sekolah terus memberikan semangat kepada anak supaya rajin membaca.⁵⁷

⁵⁶ Hasil wawancara orangtua ke-11 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Senin, 19 Januari 2026

⁵⁷ Hasil wawancara orangtua ke-12 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Senin, 19 Januari 2026

Menurut penuturan Orang tua ke-12, proses belajar membaca anak lebih sering dibantu oleh kakaknya dibanding Orang tuanya sendiri. Beliau lebih berperan memantau perkembangan belajar anak. Kendala yang dirasakan adalah anak sering kelelahan setelah pulang sekolah sehingga kurang semangat belajar lagi di rumah. Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-12, beliau mengatakan bahwa;

Untuk kerja sama dengan guru biasanya kalau ada kesulitan anak langsung disampaikan oleh gurunya. Menurut ulun itu bagus karena orang tua jadi cepat tahu kekurangan anak. Kendalanya anak kadang terlalu aktif jadi susah duduk diam saat belajar. Jadi harus belajar sedikit-sedikit tapi sering. Harapan ulun semoga anak-anak lebih banyak diberi motivasi supaya percaya diri membaca.⁵⁸

Orang tua ke-13 menjelaskan beliau merasa terbantu dengan komunikasi guru yang langsung menyampaikan kesulitan anak. Kendala utama yang dihadapi adalah anak terlalu aktif sehingga sulit fokus belajar dalam waktu lama. Jadi beliau bisa mengajarkan sedikit-sedikit tapi sering. Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-14, beliau menerangkan bahwa;

Anak ulun ini sukanya belajar kalau ada temannya. Jadi biasanya belajar sama sepupunya atau sama teman dekat rumah. Kalau sendiri kadang malas. Untuk komunikasi dengan guru alhamdulillah lancar, terutama kalau ada tugas tambahan atau perkembangan membaca anak. Kendala mungkin lebih ke anak mudah teralihkan sama mainan. Jadi kalau belajar mainannya disimpan dulu. Harapan utun semoga sekolah tetap memperhatikan perkembangan membaca anak satu per satu.⁵⁹

⁵⁸ Hasil wawancara orangtua ke-13 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Rabu, 21 Januari 2026

⁵⁹ Hasil wawancara orangtua ke-14 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Rabu, 21 Januari 2026

Menurut keterangan Orang tua ke-14, anaknya lebih semangat belajar jika ditemani teman atau sepupu. Beliau juga menjelaskan bahwa anak mudah terdistraksi oleh mainan sehingga perlu suasana belajar yang lebih kondusif. Hubungan komunikasi dengan guru menurut beliau sudah berjalan dengan baik. Berbeda dengan penjelasan Orang tua ke-15, beliau menjelaskan bahwa;

Ulun mengajari anak membaca biasanya pas subuh hari Minggu, karena suasananya lebih tenang, dan juga ulun luangnya disana. Anak juga lebih fokus pagi-pagi daripada malam. Kendalanya kadang anak masih malu membaca keras-keras. Jadi ulun melatihnya pelan-pelan dulu di rumah. Harapan ulun semoga anak makin berani tampil membaca di depan kelas.⁶⁰

Orang tua ke-15 menjelaskan bahwa waktu belajar membaca dipilih saat pagi hari di akhir pekan karena anak lebih fokus. Beliau juga melatih anak agar lebih percaya diri membaca dengan suara keras. Guru dinilai cukup aktif memberikan masukan mengenai kemampuan membaca anak. Berbeda dengan penjelasan Orang tua ke-16, beliau menjelaskan bahwa;

Kalau ulun belajar sama anak itu tidak tentu waktunya. Kadang pas lagi santai sore hari, kadang habis makan malam. Yang penting anak nyaman dulu. Untuk membaca biasanya ulun pakai buku yang banyak gambarnya supaya anak tertarik. Komunikasi dengan guru lebih sering lewat WA. Alhamdulillah kalau ditanya guru selalu menjelaskan perkembangan anak. Kendalanya anak cepat merasa bosan kalau membaca tulisan panjang. Harapan ulun semoga sekolah lebih banyak menyediakan kegiatan membaca yang menyenangkan.⁶¹

⁶⁰ Hasil wawancara orangtua ke-15 SDI Sabital Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Jum'at, 23 Januari 2026

⁶¹ Hasil wawancara orangtua ke-16 SDI Sabital Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Jum'at, 23 Januari 2026

Menurut penjelasan Orang tua ke-16, beliau tidak memiliki jadwal belajar yang tetap dan lebih menyesuaikan dengan kenyamanan anak. Media belajar yang digunakan berupa buku bergambar agar anak tidak mudah bosan. Kendala utama yang dirasakan adalah anak cepat jenuh saat membaca teks panjang. Berbeda dengan penjelasan Orang tua ke-17, beliau menjelaskan bahwa;

Kalau ulun sama suami membagi tugas. Ayahnya lebih sering mengajari membaca, ulun membantu mengulang pelajaran sekolahnya. Menurut ulun kerja sama orang tua penting supaya anak merasa diperhatikan. Untuk komunikasi dengan guru biasanya saat ada evaluasi belajar. Kendalanya anak kadang sulit diatur kalau lagi ingin bermain. Jadi harus dicari waktu yang tepat supaya anak mau belajar. Harapan ulun semoga hubungan guru dan orang tua tetap baik supaya perkembangan anak bisa dipantau bersama.⁶²

Orang tua ke-17 menjelaskan bahwa beliau dan suami bekerja sama dalam mendampingi anak belajar membaca. Beliau menilai keterlibatan kedua orang tua penting agar anak merasa mendapatkan perhatian penuh. Tantangan yang dihadapi adalah anak lebih memilih bermain dibanding belajar. Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-18, beliau menuturkan bahwa;

Anak ulun suka sekali mendengar cerita, jadi biasanya ulun bacakan cerita dulu lalu anak diminta mengulang beberapa kata yang dia ingat. Dari situ pelan-pelan kemampuan membacanya meningkat. Untuk komunikasi dengan guru biasanya melalui grup WA kelas. Kendalanya anak kadang susah fokus kalau ada suara TV. Jadi kalau befajar TV dimatikan dulu. rarápannya semoga anak-anak makin dibiasakan membaca sejak dini.⁶³

⁶² Hasil wawancara orangtua ke-17 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Rabu, 14 Januari 2026

⁶³ Hasil wawancara orangtua ke-18 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Rabu, 14 Januari 2026

Menurut penuturan Orang tua ke-18, metode belajar yang digunakan adalah membacakan cerita lalu meminta anak mengulang kata-kata tertentu. Beliau merasa cara tersebut membantu meningkatkan kemampuan membaca anak secara bertahap. Kendala yang dirasakan adalah anak sulit fokus jika ada gangguan suara televisi. Berbeda dengan penjelasan Orang tua ke-19, beliau menjelaskan bahwa;

Kalau membantu anak membaca biasanya ulun gunakan kartu huruf. Jadi anak belajar sambil bermain. Menurut ulun itu lebih efektif karena anak tidak cepat bosan. Untuk kerja sama dengan guru alhamdulillah baik, guru selalu memberi tahu kalau ada perkembangan atau kesulitan anak. Kendalanya anak masih sering tertukar huruf tertentu. Harapannya semoga guru tetap telaten membimbing anak-anak.⁶⁴

Orang tua ke-19 menjelaskan bahwa beliau menggunakan kartu huruf sebagai media belajar membaca agar anak merasa seperti bermain. Beliau juga menyebutkan bahwa anak masih sering tertukar mengenali beberapa huruf sehingga perlu latihan berulang di rumah. Berbeda dengan penerangan Orang tua ke-20, beliau menerangkan bahwa;

Kalau ulun biasanya mendampingi anak membaca sebelum tidur. Tidak lama, paling sekitar 15 menit saja. Yang penting rutin. Untuk komunikasi dengan guru biasanya kalau ada informasi penting atau perkembangan anak di sekolah. Menurut ulun kolaborasi ini membantu sekali karena kami jadi tahu kemampuan anak sampai mana. Kendalanya kadang anak mengantuk jadi belajarnya tidak bisa

⁶⁴ Hasil wawancara orangtua ke-19 SDI Sabilah Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Selasa, 13 Januari 2026

lama. Harapannya semoga guru tetap semangat mendidik anak-anak dengan sabar.⁶⁵

Menurut keterangan Orang tua ke-20, beliau membiasakan kegiatan membaca sebelum tidur dengan durasi singkat namun rutin. Beliau merasa komunikasi dengan guru membantu mengetahui perkembangan kemampuan membaca anak. Kendala yang dihadapi adalah anak sering mengantuk sehingga waktu belajar harus dibuat singkat.

Hasil dari semua wawancara dengan Orang tua, mereka juga menyebutkan bahwa mereka dan guru melaksanakan kolaborasi atau kerjasama, bahkan adabeberapa Orang tua yang mengatakan “kolaborasi itu pasti ada” dan dimulainya sejak awal masuk tahun ajaran baru. Dari semua Orang tua yang peneliti wawancarai, semua melaksanakan kolaborasi dengan baik, seperti mengajari sendiri anaknya di rumah, mengulang pelajaran di sekolah, dan ada juga yang memanggil guru untuk mengajarkan anaknya di rumah.

Dari sini dapat di simpulkan bahwa guru dan Orang tua melaksanakan kolaborasi dengan baik dan efektif. Yang membedakan mereka adalah kendala anak, cara menyikapi, dan kemampuan membaca anak. Pada anak yang memang sudah lancar membaca sebelum Kelas I itu tidak terlalu banyak melaksanakan kolaborasi karena anak mampu untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, sedangkan anak yang belum lancar membaca maka Orang tua lebih ekstra dalam mengajarkan di rumah dan guru pun memberi arahan untuk

⁶⁵ Hasil wawancara orangtua ke-20 SDI Sabital Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Selasa, 13 Januari 2026

Orang tua mendampingi anak dan memberitahukan perkembangannya setiap hari.

3. Dampak Kolaborasi terhadap Literasi Membaca Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, kolaborasi antara sekolah dan orang tua memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan literasi membaca siswa, karena dengan lancar membaca maka siswa akan mudah dalam memahami pelajaran, dan juga memperlancar proses belajar mengajar karena siswa tidak perlu waktu yang lama untuk mengerjakan dan guru pun lebih santai dalam mengajarkan. Seperti yang dikatakan oleh guru Kelas I A;

Dampak pasti ada kelihatan karena dengan kolaborasi tadi kan Orang tuanya tambah memperhatikan di rumah, karena bertanya dengan gurunya tentang perkembangan anaknya. Orang tua ni jua memperhatikan di rumah baik secara langsung mengajari atau orang lain di suruh mengajarnya kayaktu nah, berbeda dengan anak yang kolaborasi dengan Orang tuanya kurang, memang agak lambat perkembangan anaknya, berbeda dengan Orang tua yang menyambut kolaborasi dengan kita. Palingh nanti kami bicarakan pas bagi rapot bahwa ternyata kayni anak pian, kayapa pian di rumah? Biasanya pas pembagian rapot lagi kami evaluasi.⁶⁶

Dampak yang dirasakan pasti ada ucap guru Kelas I a, namun dampak ini tergantung, kalau Orang tua ikut mengajarkan di rumah dampaknya cepat, berbanding terbalik jika tidak diajarkan di rumah, maka akan lambat dampak tersebut terasa ucap beliau. Hal ini serupa dengan perkataan guru Kelas I b, beliau mengatakan bahwa;

⁶⁶ Hasil wawancara guru Kelas I A SDI Sabital Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 4 Desember 2025

“Dampak terhadap prestasi meningkat, semakin bagus.”⁶⁷

Menurut guru Kelas I a dampak kolaborasi sangat bagus dan terlihat peningkatan terhadap prestasi belajar siswa. Berbeda dengan guru Kelas I c, beliau menuturkan bahwa;

“untuk dampak *"fifty-fifty"*. Jika orang tua perhatian, perkembangan anak cepat, namun jika orang tua sibuk dan kurang mendukung di rumah, kemajuan anak menjadi lambat.”⁶⁸

Menurut guru Kelas I c, dampak tersebut kembali lagi ke Orang tua, cepat lambatnya tergantung dukungan dari Orang tua, hal ini sama dengan penuturan guru Kelas I a, namun berbeda dengan penuturan guru Kelas I d. beliau menuturkan bahwa;

“Memudahkan guru menyampaikan jika ada target belajar yang belum tercapai sehingga orang tua bisa segera menanggapi di rumah agar anak tidak ketinggalan di akhir semester.”⁶⁹

Menurut guru Kelas I d, dampak yang beliau rasakan dari kolaborasi ini adalah suatu kemudahan untuk guru dan Orang tua mencapai tujuan agar siswa cepat bisa membaca. Namun penuturan berbeda dari guru Kelas I e, beliau mengatakan bahwa;

⁶⁷ Hasil wawancara guru Kelas I B SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 4 Desember 2025

⁶⁸ Hasil wawancara guru Kelas I C SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 4 Desember 2025

⁶⁹ Hasil wawancara guru Kelas I D SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 4 Desember 2025

“Siswa yang orang tuanya ikut andil memiliki pemahaman yang lebih cepat dibandingkan yang tidak.”⁷⁰

Dari keterangan guru Kelas I e, sama dengan keterangan guru Kelas I a dan 1 c, dimana dampak tersebut dikembalikan lagi ke Orang tua, apabila dapat bekerjasama maka dampaknya akan cepat terasa, sebaliknya jika kurang bisa diajak bekerja sama maka akan lambat terasa.

Dari keterangan semua guru Kelas I, dampak terlihat atau tidaknya tergantung bagaimana Orang tua, apabila Orang tua mendampingi siswa, mengajarkan di rumah, diberikan les tambahan, maka siswa akan cepat lancar membaca dan dampaknya juga sangat terlihat. Apabila Orang tua cuek, kurang peduli, atau bahkan mengajarkan seadanya saja dan mengharapkan guru saja, maka siswa akan lambat lancar membacanya dan dampaknya pun tidak terlihat atau lambat terlihatnya.

“Alhamdulillah, kalau itu kan membaca kan itu kunci untuk segala-galanya kan. Alhamdulillah, tapi tidak maksimal kan masih beberapa bulan gitu loh, tapi sudah ada peningkatan. Kita tuh kan harus fokus ke proses, jangan langsung ke hasil.”⁷¹

Menurut keterangan Orang tua ke-1, beliau merasakan adanya peningkatan kemampuan membaca pada anak walaupun prosesnya belum maksimal karena masih berjalan beberapa bulan. Beliau juga menekankan bahwa dalam perkembangan anak, proses lebih penting untuk diperhatikan

⁷⁰ Hasil wawancara guru Kelas I E SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 4 Desember 2025

⁷¹ Hasil wawancara orangtua ke-1 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 11 Desember 2025

dibanding hasil akhir yang instan. Hal ini menunjukkan bahwa Orang tua memahami perkembangan membaca membutuhkan waktu dan pendampingan yang konsisten. Hal ini berbeda dengan Orang tua ke-2, beliau mengatakan bahwa;

“Ada, Ibrahim berkembang.”⁷²

Menurut penuturan Orang tua ke-2, dampak dari kolaborasi terlihat dari perkembangan kemampuan membaca anak yang semakin baik. Walaupun penjelasannya singkat, namun beliau menegaskan bahwa adanya kerja sama antara sekolah dan rumah memberikan perubahan terhadap perkembangan anak. Hal ini serupa dengan penuturan Orang tua ke-3, beliau mengatakan bahwa;

“Alhamdulillah bagus aja, alhamdulillah bagus saja dampaknya untuk anaknya juga alhamdulillah bagus semakin lancar aja kayak gitu nah.”⁷³

Menurut Orang tua ke-3, dampak kolaborasi yang dirasakan ialah kemampuan membaca anak semakin lancar. Hal ini terjadi karena selain belajar di sekolah, anak juga mendapatkan pengulangan pembelajaran di rumah sehingga kemampuan membacanya semakin meningkat. Berbeda dengan Orang tua ke-4, beliau menuturkan bahwa;

Dampaknya alhamdulillah kalau misalnya ini kan namanya anak itu kan sebenarnya kayak berlatih-berlatih itu kan memang harus dibiasakan ya untuk membaca atau apa seperti itu kan dengan ada bantuan les dari ibu ini kan orang tua otomatis apalagi kayak aku yang

⁷² Hasil wawancara orangtua ke-2 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 20 Januari 2026

⁷³ Hasil wawancara orangtua ke-3 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 15 Januari 2026

nggak punya waktu intensif untuk ngajarin anak itu terbantu sekali gitu jadi anak-anak sudah bisa aja gitu kemampuannya lebih meningkat.⁷⁴

Menurut keterangan Orang tua ke-4, dampak yang dirasakan sangat membantu terutama bagi beliau yang memiliki keterbatasan waktu untuk mengajarkan anak secara intensif di rumah. Dengan adanya bantuan les tambahan dan kerja sama dengan guru, kemampuan membaca anak menjadi lebih meningkat. Hal ini hampir sama dengan penuturan Orang tua ke-5, beliau mengatakan bahwa;

“karena anaknya sudah bisa membaca duluan, mungkin dampaknya kita lebih tau aja apa perkembangan dari anak tiap harinya.”⁷⁵

Menurut Orang tua ke-5, karena anaknya sudah bisa membaca sebelumnya, dampak yang lebih dirasakan bukan pada kemampuan dasar membaca, melainkan Orang tua menjadi lebih mengetahui perkembangan belajar anak setiap harinya melalui komunikasi dan kerja sama dengan guru. Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-6, beliau mengatakan bahwa;

“Banyak perubahan. Dari yang awalnya tidak tahu huruf (kalau diacak), sekarang sudah bisa membaca dan mengaji.”⁷⁶

Menurut penjelasan Orang tua ke-6, dampak yang dirasakan sangat terlihat karena anak yang awalnya belum mengenal huruf dengan baik kini sudah

⁷⁴ Hasil wawancara orangtua ke-4 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 15 Januari 2026

⁷⁵ Hasil wawancara orangtua ke-5 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 15 Januari 2026

⁷⁶ Hasil wawancara orangtua ke-6 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 15 Januari 2026

mampu membaca dan mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan di rumah maupun sekolah memberikan hasil yang cukup signifikan terhadap perkembangan anak. Hal ini berbeda dengan penuturan Orang tua ke-7, beliau menjelaskan bahwa;

“Meningkat banget. Banyak hal yang kami kira dia belum bisa, ternyata sudah bisa lebih dari yang dibayangkan.”⁷⁷

Menurut Orang tua ke-7, perkembangan anak terjadi cukup pesat bahkan melebihi perkiraan Orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan Orang tua mampu membantu anak berkembang lebih baik dalam kemampuan membaca maupun pembelajaran lainnya. Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-8, beliau mengatakan bahwa;

“Dampak positif pasti ada, lebih baik dari sebelumnya.”⁷⁸

Menurut penjelasan Orang tua ke-8, dampak yang dirasakan bersifat positif karena kemampuan membaca anak menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Walaupun tidak dijelaskan secara rinci, beliau mengakui adanya perkembangan setelah adanya kerja sama antara guru dan Orang tua. Hal ini hampir sama dengan penuturan Orang tua ke-9, beliau mengatakan bahwa;

“Untuk dampak positif tentu ada, yang awalnya belum lancar sekarang sudah lancar Alhamdulillah.”⁷⁹

⁷⁷ Hasil wawancara orangtua ke-7 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 15 Januari 2026

⁷⁸ Hasil wawancara orangtua ke-8 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 11 Desember 2025

⁷⁹ Hasil wawancara orangtua ke-9 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 11 Desember 2025

Menurut Orang tua ke-9, dampak yang paling terlihat ialah kemampuan membaca anak yang awalnya belum lancar kini menjadi lebih lancar. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang cukup baik setelah anak mendapatkan pendampingan di sekolah maupun di rumah. Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-10, beliau mengatakan bahwa;

“Alhamdulillah, sekarang Annasya sudah lancar baca kalimat-kalimat panjang, tidak mengeja lagi.”⁸⁰

Menurut penuturan Orang tua ke-10, perkembangan membaca anak terlihat dari kemampuan anak yang sudah bisa membaca dengan lancar tanpa mengeja lagi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca yang cukup signifikan dibanding sebelumnya. Berbeda dengan Orang tua ke-11, beliau menuturkan bahwa;

“Alhamdulillah ada pengaruhnya, anak jadi lebih mudah ngikutin pelajaran membaca. Soalnya di sekolah dia belajar, di rumah juga dilanjutkan lagi.”⁸¹

Menurut keterangan Orang tua ke-11, dampak kolaborasi terlihat karena anak menjadi lebih mudah mengikuti pembelajaran membaca di sekolah. Orang tua juga menyadari bahwa pengulangan pembelajaran di rumah membantu anak

⁸⁰ Hasil wawancara orangtua ke-10 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Kamis, 11 Desember 2025

⁸¹ Hasil wawancara orangtua ke-11 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Senin, 19 Januari 2026

lebih cepat memahami materi membaca. Hal ini hampir sama dengan penuturan Orang tua ke-12, beliau mengatakan bahwa;

“Kalau dampaknya ada sih, walaupun pelan-pelan tapi tetap ada perubahan. Anak jadi sedikit-sedikit lebih bisa membaca.”⁸²

Menurut Orang tua ke-12, perkembangan membaca anak memang tidak terjadi secara instan, namun tetap ada perubahan secara bertahap. Beliau melihat kemampuan membaca anak sedikit demi sedikit semakin meningkat. Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-13, beliau mengatakan bahwa;

“Lumayan terasa dampaknya, anak jadi makin lancar karena sering diulang juga di rumah.”⁸³

Menurut penjelasan Orang tua ke-13, dampak yang dirasakan cukup terlihat karena adanya pengurangan pembelajaran membaca di ruman. Has int membantu anak menjadi lebih lancar membaca dibanding sebelumnya. Hal ini serupa dengan penuturan Orang tua ke-14, beliau mengatakan bahwa;

“Alhamdulillah ada peningkatan, anak jadi lebih paham bacaan dibanding sebelumnya.”⁸⁴

Menurut Orang tua ke-14, perkembangan anak terlihat dari pemahaman membaca yang semakin baik dibanding sebelumnya. Beliau merasakan adanya

⁸² Hasil wawancara orangtua ke-12 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Senin, 19 Januari 2026

⁸³ Hasil wawancara orangtua ke-13 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Rabu, 21 Januari 2026

⁸⁴ Hasil wawancara orangtua ke-14 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Rabu, 21 Januari 2026

peningkatan kemampuan membaca setelah adanya kerja sama dengan guru.

Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-15, beliau mengatakan bahwa;

“Perubahannya kelihatan, sekarang anak sudah lebih bagus membaca daripada dulu.”⁸⁵

Menurut Orang tua ke-15, perubahan kemampuan membaca anak terlihat jelas dibanding sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Hal ini hampir sama dengan penuturan Orang tua ke-16, beliau mengatakan bahwa;

“Lumayan terasa, yang awalnya masih kurang sekarang sudah lebih bisa membaca.”⁸⁶

Menurut keterangan Orang tua ke-16, kemampuan membaca anak mengalami peningkatan walaupun sebelumnya masih kurang. Beliau merasakan adanya perubahan ke arah yang lebih baik setelah adanya pendampingan belajar. Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-17, beliau menjelaskan bahwa;

“Perkembangannya bagus, anak jadi lebih cepat menangkap dan lebih pede waktu membaca.”⁸⁷

Menurut Orang tua ke-17, dampak kolaborasi tidak hanya terlihat dari kemampuan membaca saja, namun juga dari rasa percaya diri anak ketika

⁸⁵ Hasil wawancara orangtua ke-15 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Jum'at, 23 Januari 2026

⁸⁶ Hasil wawancara orangtua ke-16 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Jum'at, 23 Januari 2026

⁸⁷ Hasil wawancara orangtua ke-17 SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Rabu, 14 Januari 2026

membaca. Anak menjadi lebih cepat memahami pembelajaran dan lebih berani membaca. Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-18, beliau mengatakan bahwa;

“Dampaknya positif, anak jadi lebih baik membaca dari sebelumnya.”⁸⁸

Menurut penjelasan Orang tua ke-18, perkembangan membaca anak menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif dari kerja sama yang dilakukan antara guru dan Orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca. Hal ini hampir sama dengan penuturan Orang tua ke-19, beliau mengatakan bahwa;

“Ada kemajuan walaupun tidak langsung, tapi tetap ada perubahan ke arah lebih baik.”⁸⁹

Menurut Orang tua ke-19, perubahan kemampuan membaca anak memang tidak langsung terlihat secara cepat, namun tetap mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses perkembangan membaca membutuhkan waktu dan pembiasaan secara terus-menerus. Berbeda dengan penuturan Orang tua ke-20, beliau mengatakan bahwa;

“Alhamdulillah sekarang anak sudah lebih lancar membaca, jadi memang ada pengaruh dari kerja sama itu.”⁹⁰

⁸⁸ Hasil wawancara orangtua ke-18 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Rabu, 14 Januari 2026

⁸⁹ Hasil wawancara orangtua ke-19 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Selasa, 13 Januari 2026

⁹⁰ Hasil wawancara orangtua ke-20 SDI Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada hari Selasa, 13 Januari 2026

Menurut keterangan Orang tua ke-20, kerja sama antara guru dan Orang tua memberikan pengaruh terhadap kelancaran membaca anak. Beliau melihat kemampuan membaca anak menjadi lebih baik dibanding sebelumnya

Mendengar dari keterangan beberapa Orang tua yang peneliti wawancarai, mereka merasakan ada peningkatan atau kemajuan terhadap perkembangan anaknya. Yang sudah lancar membaca lebih tau bagaimana perkembangan anak lainnya di sekolah, sedangkan bagi yang anaknya belum lancar membaca mereka merasakan anaknya lebih percaya diri membaca, lebih lancar, lebih semangat, dan beberapa menjadi pengaruh terhadap prestasi akademik siswa.

B. Pembahasan

1. Bentuk Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas I SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua siswa kelas I SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin dilakukan melalui komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi secara langsung dilakukan saat orang tua mengantar dan menjemput siswa, saat pembagian rapor. Sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui grup *WhatsApp*, *chat* pribadi, dan telepon. Bentuk kolaborasi ini dilaksanakan sejak

awal tahun ajaran baru setelah guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan membaca awal siswa.

a. Bentuk Kolaborasi Langsung

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi langsung antara sekolah dan orang tua dilakukan melalui komunikasi tatap muka ketika orang tua mengantar dan menjemput siswa di sekolah serta pada saat pembagian rapor. Melalui komunikasi tersebut guru menyampaikan perkembangan kemampuan membaca siswa, kendala yang dihadapi siswa, serta memberikan saran kepada orang tua mengenai bentuk pendampingan yang dapat dilakukan di rumah. Selain itu, guru juga menginformasikan hasil asesmen awal kemampuan membaca siswa sehingga orang tua dapat mengetahui kondisi anak dan memberikan dukungan yang sesuai.

Pada saat proses pengantaran biasanya Orang tua yang banyak berbicara perihal kondisi anaknya di pagi hari, entah itu suasana hati anak, maupun kejadian yang dialami anak pada hari kemaren. Sedangkan saat proses penjemputan, guru yang lebih banyak berbicara mengenai hal yang dialami siswa di sekolah, apa saja yang diajarkan, hingga perilaku siswa. Dan saat pembagian raport merupakan keseluruhan mengenai perkembangan siswa selama satu semester.

Komunikasi secara langsung menjadi salah satu bentuk kolaborasi yang penting karena memberikan kesempatan kepada guru dan orang tua untuk

bertukar informasi mengenai perkembangan belajar siswa. Guru memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar anak di rumah, sedangkan orang tua memperoleh gambaran mengenai perkembangan kemampuan membaca anak di sekolah. Dengan adanya komunikasi tersebut, guru dan orang tua dapat menyamakan langkah dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori kolaborasi yang dikemukakan oleh Batoebara yang menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh beberapa pihak untuk mencapai tujuan yang sama melalui komunikasi, koordinasi, dan keterlibatan aktif masing-masing pihak. Dalam penelitian ini, guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Oleh karena itu, komunikasi langsung yang dilakukan menjadi sarana untuk memperkuat kerja sama dalam mencapai tujuan tersebut.⁹¹

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Joyce Epstein yang menempatkan komunikasi (*communicating*) sebagai salah satu bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Menurut Epstein, pendidikan anak akan berjalan lebih efektif apabila terdapat komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga. Komunikasi yang terjalin memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai perkembangan siswa serta memudahkan guru

⁹¹ Batoebara, "Inovasi Dan Kolaborasi Dalam Era Komunikasi Digital."

dan orang tua dalam menentukan strategi yang tepat untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca.⁹²

Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi *Bronfenbrenner*, khususnya pada konsep *mesosystem*. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hubungan yang baik antara kedua lingkungan tersebut akan memberikan dukungan yang lebih optimal bagi perkembangan anak. Dalam penelitian ini, komunikasi langsung yang dilakukan guru dan orang tua menunjukkan adanya hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga sehingga dapat mendukung perkembangan literasi membaca siswa.⁹³

Jika ditinjau dari teori modal budaya Pierre Bourdieu, komunikasi langsung antara guru dan orang tua juga berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai cara mendampingi anak belajar membaca. Guru memberikan berbagai informasi dan arahan kepada orang tua mengenai strategi yang dapat diterapkan di rumah. Pengetahuan tersebut menjadi modal yang membantu orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca anak.⁹⁴

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Rasyid Munthe, Novi Fitriandika Sari, dkk. yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak lain mampu meningkatkan

⁹² Corwin Press - US, "School, Family, and Community Partnerships."

⁹³ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*.

⁹⁴ "The Forms of Capital by Pierre Bourdieu 1986."

kemampuan literasi siswa. Persamaannya terletak pada pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan literasi siswa. Namun, penelitian Munthe dkk. melibatkan pustakawan dan program perpustakaan keliling sebagai bagian dari kegiatan literasi, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada komunikasi langsung antara guru dan orang tua dalam mendampingi siswa Kelas I yang sedang berada pada tahap awal belajar membaca.⁹⁵

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Hijjayati dkk. yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengatasi rendahnya kemampuan literasi siswa. Perbedaannya, penelitian Hijjayati lebih berfokus pada faktor penyebab rendahnya literasi, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada bentuk kolaborasi yang dilakukan sekolah dan orang tua untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa.⁹⁶

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fikriyah, Titi Rohaeti, dan Anri Solihati yang menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pembimbing dan motivator dalam meningkatkan literasi membaca anak. Persamaan kedua penelitian terletak pada pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan membaca anak. Perbedaannya, penelitian Fikriyah lebih menekankan peran orang tua secara individual, sedangkan

⁹⁵ Sari et al., "Peningkatan Literasi Membaca Melalui Kolaborasi Guru, Orang Tua, Dan Siswa Di SD TPI Janji Rantauprapat."

⁹⁶ Hijjayati et al., "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 Di Sdn Sapit."

penelitian ini menyoroti kerja sama yang terjalin antara guru dan orang tua dalam mendampingi perkembangan kemampuan membaca siswa.⁹⁷

b. Bentuk Kolaborasi Tidak Langsung

Selain melalui komunikasi tatap muka, kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga dilakukan secara tidak langsung melalui grup *WhatsApp*, *chat* pribadi, dan telepon. Media komunikasi tersebut digunakan guru untuk menyampaikan informasi mengenai perkembangan kemampuan membaca siswa, memberikan arahan terkait pendampingan belajar di rumah, serta menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Untuk grup *whatsapp* biasanya guru mengirimkan apa saja yang diajarkan siswa di kelas dalam grup, interaksi antara Orang tua dan guru mengenai informasi kelas. Sedangkan untuk *chat* pribadi dan telepon itu adalah upaya dari guru untuk menyampaikan informasi ke Orang tua yang tidak bisa ditemui secara langsung, ada guru yang mengusahakan untuk telepon tetapi juga ada guru yang merasa cukup untuk sekedar *chat* pribadi saja. Adanya perbedaan komunikasi antara orangtua dan guru disebabkan oleh respon orangtua dan sikap guru, ada guru yang hanya cukup di chat pribadi saja dengan orangtua, ada juga guru yang harus lewat telepon agar terhindar dari kesalahpahaman. Orangtua pun sama, ada yang cepat merespon dan mudah dihubungi, adajuga sebaliknya.

⁹⁷ Fikriyah et al., "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar."

Kolaborasi tidak langsung juga terlihat dari keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua melakukan berbagai upaya seperti mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan guru, membimbing anak membaca setiap hari, menyediakan buku cerita bergambar, membacakan cerita sebelum tidur, memberikan les tambahan, serta menyediakan fasilitas membaca berupa rak buku dan bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak. Bentuk pendampingan tersebut dilakukan sebagai tindak lanjut dari komunikasi yang telah dilakukan antara guru dan orang tua.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Joyce Epstein pada aspek *learning at home* yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Melalui komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, guru tetap dapat memberikan arahan kepada orang tua sehingga kegiatan belajar siswa di rumah dapat berjalan selaras dengan pembelajaran yang diberikan di sekolah.⁹⁸

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *Emergent Literacy* yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan membaca anak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman literasi yang diperoleh di rumah. Kegiatan membaca bersama, mendengarkan cerita, mengenal huruf, dan latihan membaca secara rutin merupakan bagian dari pengalaman literasi yang dapat membantu perkembangan kemampuan membaca

⁹⁸ Corwin Press - US, "School, Family, and Community Partnerships."

anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah menjadi bagian penting dalam proses perkembangan literasi siswa.⁹⁹

Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Self Determination Theory* yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar. Ketika siswa memperoleh dukungan yang konsisten dari guru dan orang tua, siswa akan merasa diperhatikan dan mendapatkan bantuan yang diperlukan dalam belajar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar serta rasa percaya diri siswa dalam membaca.¹⁰⁰

Teori *Bronfenbrenner* juga menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, pendampingan yang dilakukan orang tua di rumah merupakan bentuk dukungan dari lingkungan keluarga yang memperkuat proses pembelajaran yang telah diberikan guru di sekolah. Dengan demikian, kolaborasi tidak langsung menjadi salah satu bentuk hubungan antara sekolah dan keluarga yang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa.¹⁰¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fikriyah, Titi Rohaeti, dan Anri Solihati yang menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam meningkatkan literasi membaca anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada

⁹⁹ "Child Development and Emergent Literacy | Child Development | Oxford Academic."

¹⁰⁰ "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

¹⁰¹ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*.

keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca di rumah. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut dilakukan sebagai bagian dari kolaborasi yang dibangun bersama guru melalui komunikasi yang berkelanjutan.¹⁰²

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Hijjayati dkk. yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa dapat dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.¹⁰³

Selain itu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ibnu Rasyid Munthe, Novi Fitriandika Sari, dkk. yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi siswa dapat dicapai melalui kolaborasi berbagai pihak, termasuk orang tua. Pada penelitian tersebut kolaborasi dilakukan melalui berbagai kegiatan literasi yang melibatkan sekolah dan keluarga. Sementara itu, dalam penelitian ini kolaborasi diwujudkan melalui komunikasi tidak langsung dan pendampingan belajar yang dilakukan orang tua di rumah. Meskipun bentuk pelaksanaannya berbeda, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa

¹⁰² Fikriyah et al., "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar."

¹⁰³ Hijjayati et al., "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 Di Sdn Sapit."

keterlibatan orang tua memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa.¹⁰⁴

Dengan demikian, baik kolaborasi langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan literasi membaca siswa tidak hanya bergantung pada peran guru di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan mendukung kegiatan belajar anak di rumah.

2. Dampak Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua terhadap Literasi Membaca Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi antara sekolah dan orang tua memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan literasi membaca siswa Kelas I SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan membaca siswa yang semakin meningkat, tetapi juga pada pemahaman siswa terhadap pelajaran, kepercayaan diri dalam membaca, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Meskipun demikian, tingkat dampak yang dirasakan tidak sama pada setiap siswa karena dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan orang tua dalam menjalankan kolaborasi yang telah dibangun bersama sekolah.

¹⁰⁴ Sari et al., "Peningkatan Literasi Membaca Melalui Kolaborasi Guru, Orang Tua, Dan Siswa Di SD TPI Janji Rantauprapat."

Hasil wawancara dengan seluruh guru Kelas I menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendampingan secara konsisten dari orang tua di rumah mengalami perkembangan membaca yang lebih cepat dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pendampingan. Guru Kelas IA menjelaskan bahwa perkembangan membaca siswa lebih cepat terlihat ketika orang tua ikut mengajarkan kembali materi yang telah diberikan di sekolah. Sebaliknya, apabila orang tua hanya mengandalkan sekolah tanpa memberikan latihan tambahan di rumah, maka perkembangan membaca siswa cenderung lebih lambat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi membaca tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dan keterlibatan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Emergent Literacy* yang dikemukakan oleh *Whitehurst* dan *Lonigan*. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan literasi anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai pengalaman yang diperoleh anak baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Dalam teori ini terdapat dua aspek penting, yaitu *inside-out skills* dan *outside-in skills*. Sekolah berperan mengembangkan kemampuan teknis membaca seperti mengenal huruf, mengeja, dan membaca kata, sedangkan orang tua berperan memperkaya kosakata, pemahaman bahasa, dan kemampuan memahami isi bacaan melalui interaksi di rumah. Oleh karena itu, ketika guru dan orang tua bekerja sama, kemampuan

membaca siswa berkembang lebih optimal karena kedua aspek tersebut saling melengkapi.¹⁰⁵

Dampak positif kolaborasi juga terlihat dari meningkatnya kemampuan membaca siswa yang sebelumnya belum lancar membaca. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua menjelaskan bahwa anak mereka yang pada awal masuk sekolah masih kesulitan mengenal huruf, membaca suku kata, maupun membaca kalimat sederhana, mengalami perkembangan yang cukup signifikan setelah mendapatkan pendampingan dari guru di sekolah dan latihan secara rutin di rumah. Orang tua ke-6 misalnya menjelaskan bahwa anaknya yang sebelumnya belum mengenal huruf dengan baik kini sudah mampu membaca dan mengaji. Begitu pula orang tua ke-9 yang menyatakan bahwa anak yang awalnya belum lancar membaca sekarang sudah mampu membaca dengan lebih lancar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua mampu membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran membaca yang diharapkan. Dalam konteks literasi membaca, kemampuan membaca merupakan dasar bagi siswa untuk memahami seluruh mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori bahwa membaca bukan hanya kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga kemampuan memahami makna dari teks yang dibaca. Oleh karena itu, ketika

¹⁰⁵ “Child Development and Emergent Literacy | Child Development | Oxford Academic.”

kemampuan membaca siswa meningkat, maka siswa juga lebih mudah memahami materi pelajaran lainnya.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, kolaborasi juga berdampak pada meningkatnya pemahaman belajar siswa. Guru Kelas IB menyampaikan bahwa dampak kolaborasi terlihat dari meningkatnya prestasi belajar siswa. Siswa yang sudah mampu membaca dengan baik lebih mudah memahami soal, mengikuti pembelajaran, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sebaliknya, siswa yang belum lancar membaca sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi maupun isi soal sehingga memerlukan bantuan lebih banyak dari guru.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Alberta yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, kemampuan membaca yang baik akan membantu siswa dalam memahami berbagai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Hal ini juga terlihat dari hasil penelitian dimana guru menyebutkan bahwa siswa yang lancar membaca lebih mudah mengikuti proses belajar mengajar dibandingkan siswa yang masih mengalami kesulitan membaca.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Suherdi, *Peran Literasi Digital Di Masa Pandemi*.

Dampak lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa. Beberapa orang tua menjelaskan bahwa setelah kemampuan membaca anak meningkat, anak menjadi lebih berani membaca di depan kelas, lebih percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan guru, dan lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Orang tua ke-17 menyebutkan bahwa anak menjadi lebih percaya diri saat membaca dan lebih cepat memahami pelajaran dibandingkan sebelumnya. Begitu pula orang tua ke-15 yang menjelaskan bahwa anak mulai berani membaca dengan suara keras setelah dilatih secara bertahap di rumah.

Peningkatan rasa percaya diri tersebut dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory (SDT)* yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam membangun motivasi belajar anak. Ketika siswa mendapatkan dukungan yang sama dari guru dan orang tua, siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung dalam proses belajarnya. Perasaan tersebut menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu belajar membaca dengan baik sehingga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri dalam belajar.¹⁰⁷

Selain berdampak pada siswa, kolaborasi juga memberikan dampak positif bagi orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua mengaku menjadi lebih mengetahui perkembangan belajar anak setelah adanya komunikasi rutin dengan guru. Orang tua dapat mengetahui kemampuan

¹⁰⁷ "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

membaca anak, kesulitan yang dihadapi anak di sekolah, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk membantu anak belajar di rumah. Orang tua ke-5 misalnya menjelaskan bahwa meskipun anaknya sudah lancar membaca, kolaborasi dengan guru membuatnya lebih mengetahui perkembangan anak setiap harinya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dari sekolah kepada orang tua, tetapi juga menjadi media untuk menyamakan langkah dalam mendampingi siswa. Hal ini sesuai dengan teori Joyce Epstein yang menjelaskan bahwa pendidikan anak akan lebih efektif apabila terdapat kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga. Melalui komunikasi yang terjalin secara rutin, orang tua memperoleh informasi mengenai kebutuhan belajar anak sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai di rumah.¹⁰⁸

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak kolaborasi sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan orang tua. Guru Kelas IC menyebutkan bahwa dampak kolaborasi bersifat menyesuaikan atau berubah-ubah tergantung dengan sikap Orang tua, karena keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan orang tua di rumah. Guru Kelas IE juga menjelaskan bahwa siswa yang orang tuanya ikut andil dalam mendampingi

¹⁰⁸ Corwin Press - US, "School, Family, and Community Partnerships."

belajar memiliki perkembangan yang lebih cepat dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.

Temuan ini dapat dijelaskan menggunakan teori ekologi perkembangan *Bronfenbrenner*, khususnya pada konsep *mesosystem*. Menurut teori ini, perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan antara lingkungan keluarga dan sekolah. Ketika sekolah dan keluarga memiliki hubungan yang baik serta saling mendukung tujuan yang sama, maka perkembangan anak akan lebih optimal. Sebaliknya, apabila hubungan tersebut kurang terjalin dengan baik, maka perkembangan anak juga dapat berjalan lebih lambat.¹⁰⁹

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua memberikan dampak yang positif terhadap literasi membaca siswa Kelas I SDI Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya kemampuan membaca siswa, meningkatnya pemahaman terhadap pelajaran, tumbuhnya rasa percaya diri siswa, serta meningkatnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak. Namun demikian, keberhasilan kolaborasi sangat dipengaruhi oleh partisipasi orang tua dalam memberikan pendampingan belajar di rumah. Semakin aktif orang tua terlibat dalam proses belajar anak, semakin cepat pula perkembangan literasi membaca yang ditunjukkan oleh siswa. Dengan demikian, kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan

¹⁰⁹ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*.

orang tua perlu terus dipertahankan agar kemampuan literasi membaca siswa dapat berkembang secara optimal.